

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu butir dari misi bangsa Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kenyataannya, masih ada sekolah yang belum mampu mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal. Menurut Habibie (dalam Ruindungan, 1996: 8) dalam hasil pengamatannya mengatakan bahwa, “sistem pendidikan kita belum memberi ruang yang lebih luas bagi pengembangan kemampuan kreatif, khususnya kreativitas berpikir anak”. Selain itu menurut Munandar (1992:14) juga mengatakan bahwa pihak sekolah masih di anggap belum atau kurang merangsang kemampuan berfikir kreatif siswa.

Menurut Rusli Lutan (200:1) “Tujuan dari pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan untuk menjalani pola hidup sehat”

Sehingga dalam hal, banyak orang salah menafsirkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah sama dengan proses penciptaan prestasi di bidang olahraga. Kesalahan tafsir ini menimbulkan

kesalahan juga dalam metode atau cara mengajarkan pendidikan jasmani di sekolah. Sebagai contoh masih ada guru penjas yang menerapkan metode-metode ajar yang fokusnya untuk pembentukan prestasi.

Pendidikan jasmani, sesungguhnya memiliki target dan tujuan yang lebih berkaitan pada kesehatan jasmani dan rohani. Melalui pendidikan jasmani, siswa diharapkan dapat tumbuh berkembang secara proporsional, terutama pada aspek jasmani dan rohaninya. Targetnya adalah ingin menciptakan generasi unggul yang disiplin, datang tepat waktu, rapi dan santun, bekerja keras, sportif dan kerja sama.

Menurut Adang Suherman (2000:1) “Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh”. Namun perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui pendidikan jasmani, siswa disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik.

Sesuai dengan Peraturan menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 22 Tahun 2006, secara khusus dinyatakan bahwa Pendidikan jasmani bertujuan agar peserta didik memiliki tujuh kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.

2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, keterampilan, serta memiliki sikap yang positif.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan kondisi fisik, mental, sosial, moral, spiritual, dan intelektual supaya pengguna lebih mandiri yang sesuai dengan keadaan dirinya, oleh karena itu untuk mendasari semua tujuan pembelajaran tersebut perlu adanya kemampuan, keterampilan, kecerdasan dalam mengembangkan pendidikan jasmani tersebut.

Untuk menjalankan proses pendidikan, kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu usaha yang strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pergaulan yang bersifat mendidik itu terjadi melalui interaksi aktif antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa, dan melalui kegiatan itu akan ada perubahan perilakunya, sementara kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar. Maka kedua peranan itu tidak akan terlepas dari situasi saling mempengaruhi dalam pola hubungan antara dua subjek, meskipun di sini guru lebih berperan sebagai pengelola, atau *director of learning*.

Proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani di sekolah masih sebatas sebagai proses *transfer of knowledge*, bersifat verbalistik, dan hanya bertumpu

pada kepentingan guru daripada kebutuhan siswa. Hidayanto (1998: 8) mensinyalir bahwa:

Kecenderungan di kalangan guru PENJAS dalam memilih dan menggunakan metode mengajar bersifat spekulatif, yang berakibat kegiatan pembelajaran kurang menarik, tak menantang, dan sulit mencapai target. Pola pembelajaran yang demikian, pada dasarnya, belum sesuai dengan tujuan dan misi yang diemban Pendidikan Jasmani

Upaya mencerdaskan dan mengembangkan kualitas siswa seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas tetapi dituntut untuk meningkatkan kemampuan guna mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Mengajar dalam pemahaman ini memerlukan suatu strategi belajar mengajar yang sesuai. Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat dalam upaya mengembangkan kreativitas dan sikap inovatif subjek didik. Untuk itu perlu dibina dan dikembangkan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pengajaran dengan strategi belajar yang kaya dengan variasi.

Salah satu materi yang diberikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah permainan bola tangan. Permainan bola tangan ini dimainkan oleh dua tim yang masing-masing tim terdiri dari tujuh orang. Permainan beregu ini dimainkan disebuah lapangan dengan ukuran panjang 40 meter dan lebar 20 meter, dua buah gawang berukuran tinggi dua meter dan panjang tiga meter. Di sekeliling dibuat

garis yang berukuran 6 meter untuk menandai daerah yang hanya boleh dimasuki oleh penjaga gawang, yang sering disebut daerah gawang.

Menurut Ridwan (1986:11) menjelaskan bahwa:

Keterampilan dasar dalam permainan bola tangan terdiri dari:

1. Berlari dan melompat
2. Menangkap bola (*catching*)
3. Mengoper bola (*passing*)
4. Menggiring bola (*dribbling*)
5. Menembak bola (*shooting*)

Hasil dari suatu proses pembelajaran dapat ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam menerapkan gaya mengajarnya dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan membimbing peserta didiknya. Materi pembelajaran yang terkandung didalam mata pelajaran jasmani sangat beragam dengan alokasi waktu yang terbatas, sehingga menuntut kemampuan guru pendidikan jasmani untuk dapat memilih dan menentukan gaya pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa.

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator siswa untuk belajar. Seorang pakar pendidikan, yaitu menurut Trinandita (1984) menyatakan bahwa ” hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Hal ini akan berdampak lancarnya proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar banyak gaya-gaya mengajar yang dapat diterapkan, gaya-gaya tersebut seperti dalam buku Mosston (1994:4) menyebutkan ada 11 macam gaya mengajar diantaranya:

1. Gaya komando
2. Gaya latihan
3. Gaya resiprokal
4. Gaya periksa sendiri
5. Gaya inklusi
6. Gaya penemuan terbimbing
7. Gaya konvergen
8. Gaya divergen
9. Gaya program individu
10. Gaya inisiasi isiswa
11. Gaya mengajar mandiri

Namun dari sekian banyak gaya mengajar, penulis berkeinginan untuk meneliti mengenai gaya mengajar divergen dan gaya mengajar latihan (tugas). Tentang gaya mengajar divergen ini Mosston (1994:200) menyatakan bahwa :

Gaya mengajar divergen merupakan satu bentuk pemecahan masalah. Dalam gaya ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan mengenai suatu tugas yang khusus didalam pokok bahasan sehingga memungkinkan diperolehnya jawaban yang beraneka ragam.

Sedangkan tentang gaya mengajar latihan (tugas) Mosston (1994:32), menjelaskan bahwa “gaya mengajar latihan (tugas) merupakan gaya mengajar yang memberikan sedikit kebebasan kepada siswa untuk membuat keputusan. Keputusan yang dibuat oleh siswa pada gaya ini adalah keputusan yang terkait dengan pelaksanaan”.

Pada dasarnya gaya mengajar divergen membawa dampak pada aktivitas pembelajaran siswa, dimana siswa dapat menentukan jawaban dan solusi dari

masalah serta menemukan jawaban alternatif untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan gaya mengajar latihan (tugas) akan membawa pengaruh pada aktivitas siswa sendiri dengan contoh siswa hanya diberikan selebaran tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran penjas. Dimana siswa diberikan sedikit kebebasan untuk membuat keputusan sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajarnya. Hakikatnya, gaya mengajar yang telah di jelaskan tersebut akan membawa pengaruh dalam keaktifan siswa di sekolah. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Sejauh ini belum ada yang meneliti mengenai penerapan kedua gaya tersebut yang dampaknya dikaitkan dengan aktivitas dalam proses pembelajaran bola tangan. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk meneliti kedua gaya tersebut, yang semua itu bertujuan untuk dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Sebab aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan aktivitas

pembelajaran bola tangan antara gaya mengajar divergen dan gaya mengajar latihan (tugas)”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui perbedaan aktivitas pembelajaran bola tangan antara gaya mengajar divergen dan gaya mengajar latihan (tugas)”.

D. Manfaat Penelitian

Bertolak dari tujuan di atas, penulis berharap penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi mengenai model mengajar pendidikan jasmani yang sesuai untuk diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
3. Dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari baik teori maupun praktik selama di perkuliahan.

E. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari masalah dan tujuan penelitian yang diharapkan, maka perlu adanya pembatasan

masalah dan berdasarkan latar belakang di atas serta untuk memperoleh gambaran jelas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ruang lingkup yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah gaya mengajar divergen dan gaya tugas sebagai variable bebas dan pembelajaran bola tangan sebagai varibel terikat. Pembelajaran bola tangan yang ingin diteliti adalah aspek aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Populasi dalam penelitian adalah siswa yang ikut ekstrakurikuler di SMP N 4 Cimahi yang berjumlah 43 orang
3. Sampel diambil dengan cara siswa yang rajin mengikuti ekstrakurikuler, yang terdiri dari siswa-siswi kelas VIII di SMPN 4 Cimahi yang mengikuti pembelajaran bola tangan yang berjumlah 24 orang.
4. Lamanya pembelajaran atau treatment dalam penelitian ini dilaksanakan 16x pertemuan, setiap pertemuan 2 jam.
5. Frekuensi pada pembelajaran ini sebanyak 2x dalam seminggu

F. Definisi Operasional

Sehubungan dengan judul yang diajukan, yaitu “Perbandingan Gaya Mangajar Divergen dan Gaya Mengajar Latihan (Tugas) Terhadap Aktivitas Pembelajaran Bola Tangan Pada Siswa SMP Negeri 4 Cimahi ”. Maka perlu dijelaskan beberapa istilah dalam judul tersebut. Hal ini dimaksudkan agar tidak menyimpang dari tujuan semula dan tidak terjadi salah penafsiran istilah yang digunakan, meliputi:

1. Menurut Kamus Pelajar (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2003:44)

“Perbandingan adalah perbedaan mengenai sama atau tidaknya”.

2. Mosston (1994:200) menyatakan bahwa :

Gaya mengajar divergen merupakan satu bentuk pemecahan masalah. Dalam gaya ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan mengenai suatu tugas yang khusus didalam pokok bahasan sehingga memungkinkan diperolehnya jawaban yang beraneka ragam.

Dalam penelitian ini, yang penulis maksud dengan gaya mengajar divergen adalah gaya mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikan, dan mengembangkan gerakan menangkap dan mengoper bola berdasarkan tujuan pembelajaran bola tangan.

3. Menurut Mosston (1994:32) “gaya mengajar latihan (tugas) adalah gaya mengajar yang memberikan sedikit kebebasan kepada siswa untuk membuat keputusan”. Keputusan yang dibuat oleh siswa pada gaya ini adalah keputusan yang terkait dengan pelaksanaan dan yang dimaksud dengan gaya mengajar latihan (tugas) dalam penelitian ini yaitu berupa lembaran tugas yang diberikan kepada siswa.

4. Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26) “Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan” Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik.

5. Permainan bola tangan merupakan permainan olahraga beregu, masing-masing regu terdiri atas tujuh pemain dan setiap pemain berlomba memasukkan bola sebanyak mungkin ke gawang lawan dengan lemparan bola oleh tangan.